

Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Kelurahan Teluk Dalam Pengisian KMS dengan *Brainstorming* dan Simulasi Sebagai Upaya Perbaikan Status Gizi Balita

Improving The Capacity of Posyandu Cader of Teluk Village in Filling Out KMS With Brainstorming and Simulation as an Effort to Improve Toddlers Nutritional Status

Hiya Alfi Rahmah^{1*}, Izka Sofiyya Wahyurin¹, Katri Andini Surijadi¹

¹Jurusan Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Dr. Soeparno Karangwangkal, Purwokerto, Kab. Banyumas, Jawa Tengah, 53122 - Indonesia

*E-mail corresponding author: rahmah.hiyaalfi@unsoed.ac.id

Received: 12 November 2023; Revised: 24 Maret 2023; Accepted: 18 Juli 2023

Abstrak. Pada masa pandemi Covid-19, pelaksanaan Posyandu di Kelurahan Teluk menjadi tidak menentu. Berdasarkan data tahun 2021, Kelurahan Teluk memiliki tingkat kedatangan ibu ke Posyandu yang paling rendah, yaitu 78,1%. Hasil observasi pelaksanaan di beberapa Posyandu wilayah Teluk menunjukkan adanya ketidaklengkapan KMS terutama pada kolom N/T sehingga tidak ada penyampaian informasi hasil penimbangan balita kepada ibu balita. Hal ini dapat mempengaruhi status gizi balita. Kader perlu untuk kembali pemahaman dan kemampuannya dalam pemantauan dan pendokumentasian pertumbuhan balita. Metode yang digunakan berupa pelatihan dengan *brainstorming* dan simulasi pengisian KMS. Peningkatan pengetahuan diukur dengan perubahan skor *pre dan post-test* sedangkan kemampuan kader diobservasi secara proses dan dokumen. Uji *Wilcoxon* diperoleh hasil tidak adanya perbedaan skor pre dan post-test secara statistik ($p>0,05$). Meskipun demikian, terdapat peningkatan rata-rata skor sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai positif sebesar 3,4%. Observasi proses dan dokumen menunjukkan kader Posyandu di Wilayah Kelurahan Teluk mampu untuk mengisi Kartu Menuju Sehat (KMS) sesuai prinsip pengisian KMS yang benar.

Kata Kunci: *brainstorming*; kader Posyandu; simulasi; status gizi

Abstract. During the Covid-19 pandemic, the implementation of the Posyandu in Teluk village became uncertain. Teluk village has the lowest maternal arrival rate to Posyandu, at 78,1 % according to data gathered in 2021. Implementation observations in many Posyandu in the Teluk village revealed that there were incomplete KMS (Kartu Menuju Sehat) or Card Towards Health, especially in the Naik/Tidak column (N/T), so that the progress of toddler's weight was not disclosed to their mothers. Toddler's nutritional status may be impacted by this. Cadres must regain their knowledge and ability to monitor and document toddler growth. The method was training with brainstorming and simulation of filling out the KMS. Change in pre and post-tests used to measure knowledge improvement while the ability of cadres was evaluated in terms of processes and documents. The Wilcoxon test result ($p>0,05$) revealed no statistically significant difference between the pre and post-test scores. However, there was an increase in the average score before and after the training with a positive value of 3.4%. Observations of processes and documents showed that Posyandu cadres in the Teluk Kelurahan can fill out the Card Towards Health according to the proper KMS filling principle.

Keywords: Brainstorming; nutritional status; posyandu cadre; simulation

DOI: 10.30653/jppm.v8i3.281



1. PENDAHULUAN

Posyandu yang terintegrasi merupakan bagian dari pelayanan sosial dasar keluarga dalam aspek pemantauan tumbuh kembang balita. Salah satu kegiatan utama Posyandu adalah pemantauan tumbuh kembang balita yang di dalamnya terdapat kegiatan penimbangan balita setiap bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Pemantauan pertumbuhan dilakukan kader terdiri atas beberapa kegiatan, yaitu penilaian pertumbuhan anak secara teratur melalui penimbangan setiap bulan, pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS), penentuan status pertumbuhan berdasarkan kenaikan berat minimal, dan menindaklanjuti setiap kasus gangguan pertumbuhan berupa konseling, pemberian makanan tambahan, pemberian suplementasi gizi dan rujukan (Kemenkes RI, 2010). Kader sangat besar perannya dalam meningkatkan status kesehatan masyarakat (Kumar et al., 2019). Terbentuknya kader juga memerlukan kolaborasi lintas sektor dan inter profesi kesehatan seperti yang dilakukan di India (Sathyanarayan & Babu, 2017). Kader memiliki fungsi vital terutama dalam mendukung pelayanan kesehatan primer (Bhadoria et al., 2017).

Hasil studi pendahuluan pada masa pandemi Covid-19 tahun 2021, pelaksanaan Posyandu di wilayah Teluk menjadi tidak menentu. Berdasarkan data kedatangan ibu ke Posyandu, Kelurahan Teluk memiliki tingkat kedatangan ibu ke Posyandu yang paling rendah, yaitu 78,1%. Pada masa tertentu Posyandu dapat tetap dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan namun apabila situasi tidak memungkinkan, Posyandu sementara tidak beroperasi. Hal ini dapat menyebabkan kurang maksimalnya fungsi Posyandu sebagai sarana memantau pertumbuhan balita. Tidak menentunya pelaksanaan Posyandu secara tidak langsung dapat mempengaruhi status gizi balita karena berkurangnya akses ibu balita untuk memantau pertumbuhan balita dan untuk mendapat informasi gizi terutama terkait peningkatan berat badan balita padahal salah satu fungsi mendasar dari Posyandu adalah memantau tumbuh kembang balita sekaligus penyampaian hasil penimbangan dan perkembangan setiap bulannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Berdasarkan data penimbangan balita bulan Januari tahun 2021, prevalensi balita dengan gizi kurang (Berat Badan menurut Tinggi Badan < 3 SD) sebesar 30.9%.

Hasil observasi pelaksanaan di beberapa Posyandu wilayah Teluk menunjukkan adanya ketidaklengkapan KMS terutama pada kolom N/T sehingga tidak ada penyampaian informasi hasil penimbangan balita kepada ibu balita atau pengasuh. Sejalan dengan hal ini, studi lain menunjukkan bahwa masalah ketidaklengkapan pengisian data KMS pada buku KIA terjadi karena pengetahuan kader tentang KMS dan pentingnya data KMS masih kurang. Kader cenderung mementingkan lengkapnya administrasi posyandu dibandingkan menggunakan KMS sebagai media untuk memantau tumbuh kembang balita (Ariyanti et al., 2016).

Metode *brainstorming* dapat digunakan sebagai metode pelatihan/ edukasi gizi dalam rangka peningkatan pengetahuan kader karena keterlibatan aktif kader diperlukan dalam menyampaikan gagasan dan pengalaman (Sari et al., 2021). Sedangkan simulasi dapat digunakan sebagai metode pelatihan dalam rangka peningkatan keterampilan kader karena kader dapat mencontoh dan memperagakan bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan sesungguhnya (Jumiyati, 2018).

Berdasarkan gambaran di atas, perlu dilakukan serangkaian kegiatan sebagai tindak lanjut melalui pengabdian kepada masyarakat di Posyandu wilayah Teluk untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader Posyandu terkait prinsip kenaikan berat badan pada balita.

2. METODE

Khalayak Sasaran/ Mitra

Khalayak sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah kader Posyandu Balita di wilayah Kelurahan Teluk Puwokerto Selatan yang diambil secara *purposive sampling*. Jumlah kader yang mengikuti kegiatan berjumlah 29 orang. Kader tersebut merupakan perwakilan kader yang berasal dari 27 Posyandu di wilayah Teluk yang diharapkan dapat menyalurkan informasi yang diperoleh kepada rekan kader yang lain. Sehingga dalam 1 Posyandu diwakili minimal 1 orang kader.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan peningkatan kapasitas kader ini dilakukan di Aula Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Jawa Tengah

Metode Peningkatan Kapasitas Kader

Peningkatan kapasitas kader dilakukan dengan pelatihan menggunakan metode *brainstorming* dan praktik langsung (simulasi pengisian KMS) diharapkan dapat menyegarkan kembali pemahaman dan kemampuan kader Posyandu dalam memantau pertumbuhan. Media yang diberikan berupa buku/ modul yang berisikan materi terkait pengisian KMS dan kenaikan berat badan balita yang banyak ditanyakan oleh ibu balita. Kader juga dibekali dengan media *flipchart* meja yang dapat digunakan sebagai media edukasi kepada ibu balita yang datang ke Posyandu. Kedua media disusun dan dilakukan *pre-testing*. *Pre-testing* merupakan tahap uji coba penerimaan pesan dan media kepada beberapa pihak yang terkait dalam hal ini kepada Ketua Kader Posyandu Balita Kelurahan Teluk.

Evaluasi dan Instrumen yang Digunakan

Evaluasi kegiatan peningkatan kapasitas kader dilihat dari pengetahuan dan kemampuan kader. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *pre* dan *post-test* berisi 5 poin pertanyaan yang sebelumnya telah diuji coba. Setiap jawaban yang benar akan mendapat skor 20, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh kader adalah 100. Kuesioner ini berisi pertanyaan terkait prinsip pengisian KMS dan kenaikan berat badan balita. Selain itu, instrumen lain yang digunakan berupa Kartu Menuju Sehat (KMS) yang dicetak dalam ukuran A3 untuk simulasi pengisian KMS. Simulasi pengisian KMS menggunakan contoh kasus yang telah disusun sebelumnya.

Analisis Data

Data *pre* dan *post-test* yang diperoleh diolah dengan menggunakan *software* SPSS. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kader Posyandu. Analisis bivariat dengan uji *Wilcoxon* digunakan untuk mengetahui perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan peningkatan kapasitas kader. Kemampuan kader dalam pengisian KMS dianalisis secara deskriptif berdasarkan KMS yang telah diisi kader pada simulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Persiapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas dua kegiatan berupa perijinan dan koordinasi dengan pihak yang terkait. Pada kegiatan ini, perijinan dilakukan kepada pihak Kelurahan Teluk melalui Lurah. Koordinasi dilakukan dengan pihak Puskesmas Purwokerto Selatan dan Ketua Pokja 4 PKK Kelurahan Teluk. Koordinasi dengan Ketua Pokja 4 PKK bertujuan untuk memastikan pelaksanaan kegiatan pelatihan (dari segi waktu, tempat, sarana prasarana dan peserta).

Penyusunan Media Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kader

Media yang disusun berupa buku/ modul serta *flipchart* (lembar balik) meja. Media ini diharapkan menjadi sarana transfer teknologi. Guna memperoleh media yang tepat sesuai sasaran dan memenuhi tujuan pelatihan maka sebelumnya dilakukan *pre-testing*. *Pre-testing* dilakukan kepada ketua kader Posyandu Kelurahan Teluk.

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Balita Wilayah Kelurahan Teluk

Pelaksanaan pelatihan terangkum dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman pelaksanaan pelatihan peningkatan kapasitas kader Posyandu

Parameter	Hasil Kegiatan
Tujuan	bentuk transfer teknologi yang telah dimiliki tim pengabdian kepada mitra untuk menyampaikan materi terkait pemantauan pertumbuhan balita sehingga dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan kader Posyandu Balita
Sasaran	Kader Posyandu Balita secara <i>purposive</i> sebanyak 29 orang
Metode	1. <i>Brain storming</i> , 2. Simulasi pengisian KMS
Media	modul, slide ppt, lembar KMS (Kartu Menuju Sehat), <i>flipchart</i> meja
Evaluasi	<i>Pre-Post Test</i> Observasi proses dan dokumen pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS)
Output	1. Dari hasil <i>pre</i> dan <i>post-test</i> diperoleh peningkatan pemahaman/ pengetahuan kader dalam hal pemantauan pertumbuhan balita, prinsip pengisian KMS serta prinsip kenaikan berat badan balita. 2. Kader mampu mengisi KMS dengan benar sesuai prinsip pengisian KMS

Berikut beberapa dokumentasi foto kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas kader Posyandu Kelurahan Teluk:



Gambar 1. *Brainstorming* dan simulasi pengisian KMS



Gambar 2. Media yang digunakan (Kartu Menuju Sehat, *flipchart* meja, buku modul)

Karakteristik Responden

Secara keseluruhan sejumlah 29 kader Posyandu mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas kader hingga akhir. Berdasarkan usia, sebagian besar kader berusia lebih dari 49 tahun dengan dominasi tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir kader sebagian besar lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sejumlah 75,9% responden sudah menjadi kader Posyandu lebih dari 5 tahun.

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	n=29	(%)
Umur (tahun)		
< 49	12	41,4
≥ 49	17	58,6
Pendidikan Terakhir		
SD	2	6,9
SMP	8	27,6
SMA	15	51,7
Perguruan tinggi	4	13,8
Pekerjaan		
Tidak bekerja	22	75,9
Bekerja	7	24,1
Lama menjadi kader		
< 5 tahun	7	24,1
≥ 5 tahun	22	75,9

Berkaitan dengan umur responden, sebagian besar berusia lebih dari 49 tahun. Umumnya pada kelompok usia ini, kader Posyandu secara fisik akan lebih sedikit aktifitas yang dilakukan, akan tetapi memiliki pengalaman, tanggung jawab dan kepercayaan diri yang lebih besar (Herliana & Pujiati, 2019). Sebagian besar kader memiliki pendidikan terakhir SMA. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akses kemudahan memperoleh informasi menjadi lebih besar sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Wahyutomo, 2010). Kader yang turut serta dalam kegiatan ini sebagian besar sudah menjadi kader lebih dari 5 tahun. Berkaitan dengan hal ini, semakin lama masa kerja seseorang, maka semakin lama periode untuk seseorang tersebut memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan tugas pokok fungsi yang dibebankan kepadanya (Eka et al., 2014).

Pengaruh Pelatihan dengan Metode *Brainstorming* dan Simulasi terhadap Pengetahuan dan Kemampuan Kader Posyandu

Frekuensi skor *pre* dan *post-test* kader Posyandu tercantum pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Frekuensi skor *pre* dan *post-test* kader Posyandu

Skor	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Rata-rata Δ* (%)
	n	%	n	%	
60	1	3,4	-	0	3,4
80	9	31	6	20,7	
100	19	65,5	23	79,3	
Total	29	100,0	29	100,0	

Δ*: Rata-rata perubahan skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan

Berdasarkan tabel 2 diketahui skor pengetahuan pada saat *pre-test* sebagian besar sudah memperoleh nilai maksimal, yaitu 100 (65,5%), sedangkan saat *post-test* terdapat peningkatan jumlah kader yang dapat menjawab dengan benar semua pertanyaan (79,3%). Selain itu, pada *post-test* semua kader Posyandu memperoleh skor ≥80. Dari 29 kader Posyandu, terdapat peningkatan rata-rata skor sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai positif sebesar 3,4%.

Tabel 3. Selisih skor *pre* dan *post-test* kader Posyandu

Selisih Skor <i>Pre dan Post-Test</i>	n	%
-20	2	6,9
0	21	72,4
20	5	17,2
40	1	3,4
Total	29	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar kader Posyandu memiliki skor *pre* dan *post-test* yang sama (72,4%). Satu orang kader berhasil meningkatkan skor pengetahuan dengan menjawab 2 pertanyaan benar sehingga memiliki selisih skor *pre* dan *post-test* hingga 40, sedangkan pada 2 kader Posyandu lainnya skor pengetahuan mengalami penurunan (6,9%).

Tabel 4. Perbedaan pengetahuan ditinjau dari skor *pre* dan *post-test*

Skor Pengetahuan (n=29)		
<i>pre-test</i>	<i>post-test</i>	<i>p-value</i> ¹
100 (60 – 100)	100 (80 – 100)	0,132*

Data disajikan dalam median (min-max), *p<0,05 dengan ¹*Wilcoxon Signed Rank Test*

Berdasarkan tabel 4, nilai median skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan angka yang sama, yaitu 100. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara median skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Nilai terendah pada saat *pre-test* adalah 60, sedangkan pada saat *post-test* adalah 80. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan p>0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat perubahan pengetahuan yang bermakna secara statistik setelah kader Posyandu mengikuti pelatihan.

Secara umum, kemampuan kader Posyandu dalam mengisi Kartu Menuju Sehat (KMS) melalui kegiatan simulasi dengan contoh kasus dapat digolongkan baik. Berdasarkan observasi proses pengisian dan observasi dokumen (KMS yang telah terisi) sebagian besar kader mampu mengisi dengan benar sesuai prinsip pengisian KMS. Pada proses pengisian KMS, kader Posyandu

diharapkan dapat menentukan titik *ploting* pada kurva pertumbuhan sekaligus menentukan N/T (Naik/Tidak) pada contoh kasus yang diberikan.

Analisis statistik terhadap skor *pre* dan *post-test* pengetahuan diawali dengan uji normalitas *Saphiro Wilk* yang menunjukkan sebaran data yang tidak terdistribusi normal. Kemudian analisis statistik dilanjutkan dengan uji Wilcoxon yang menunjukkan tidak adanya perbedaan skor *pre* dan *post-test* secara statistik. Hal ini mungkin berkaitan dengan median skor pengetahuan *pre* dan *post-test* menunjukkan hasil yang sama, yaitu 100. Selain itu, sebesar 72,4% kader Posyandu memiliki skor pengetahuan yang sama sebelum dan sesudah pelatihan. Pada saat melakukan simulasi pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS), sebagian besar kader berhasil memploting titik pertumbuhan pada KMS yang disediakan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar kader Posyandu sudah memiliki dasar pengetahuan yang baik terkait prinsip pengisian KMS dan kenaikan berat badan balita. Sejalan dengan hal ini, studi lain juga menunjukkan bahwa kader Posyandu sudah memiliki pengetahuan yang baik sehingga mampu mengaplikasikan hal yang diketahui dan menggunakan KMS dengan baik (Prang, 2013).

Meskipun dari hasil uji Wilcoxon diperoleh hasil tidak adanya perbedaan skor *pre* dan *post-test* secara statistik, pada table 2 tercantum adanya rata-rata perubahan skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan yang menunjukkan angka positif bernilai 3,4%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah kader diberikan pelatihan. Namun demikian, dalam uji statistik peningkatan yang terjadi tidak signifikan. Peningkatan pengetahuan ini dimungkinkan juga karena adanya bantuan media modul yang diberikan kepada semua kader Posyandu. Ketepatan kader dalam menginterpretasikan hasil penimbangan dapat ditingkatkan melalui pelatihan penggunaan modul dibandingkan hanya pelatihan tanpa menggunakan modul (Wilis et al., 2018).

Metode *brainstorming* yang dilakukan pada kegiatan ini mendorong kader untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, baik dalam menyampaikan gagasan, pendapat atau hasil simulasi pengisian KMS menggunakan studi kasus yang diberikan. Sejalan dengan hal ini, pengetahuan kader Posyandu di Maluku Tengah tentang *stunting* yang dilakukan menggunakan metode *brainstorming* dapat meningkat (Sari et al., 2021). Keterampilan kader dalam mengisi KMS dengan simulasi juga menunjukkan hasil yang positif. Kader berhasil memperagakan pengisian KMS sesuai dengan studi kasus yang diberikan. Hal ini sejalan dengan adanya peningkatan keterampilan sebagai hasil pelatihan kader Posyandu di Mamuju dengan menggunakan metode simulasi. Metode simulasi yang dilakukan bertujuan untuk melatih kader dalam mempraktikkan penyuluhan secara langsung sehingga keterampilan kader dapat meningkat (Nurbaya et al., 2022).

Kader sangat besar peranannya dalam mendukung upaya perbaikan gizi balita (Sutantri et al., 2022). Peningkatan pengetahuan dan kemampuan kader menjadi faktor penting dalam pelaksanaan Posyandu. Penyelenggaraan posyandu dapat berjalan dengan baik jika para kader memiliki pengetahuan yang baik. Kader dengan pengetahuan yang baik dapat berperan serta dalam peningkatan kualitas pelayanan posyandu ke masyarakat, salah satunya pengetahuan tentang pengisian KMS (Trisanti & Risnawati, 2017).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan diperoleh kesimpulan tidak ada pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan kader Posyandu di Wilayah Kelurahan Teluk ($p>0,05$). Namun demikian, kader Posyandu di Wilayah Kelurahan Teluk mampu untuk mengisi Kartu Menuju Sehat (KMS) sesuai prinsip pengisian KMS yang benar. Lebih lanjut, diperlukan pendampingan dan *update* informasi

dari tenaga kesehatan guna mempertahankan pengetahuan dan kemampuan kader dalam menjalankan Posyandu dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan Pengabdian berbasis Iptek, pihak Kelurahan Teluk atas izin dan koordinasi yang baik sehingga kegiatan dapat terlaksana, dan kepada seluruh kader Posyandu Balita di Wilayah Kelurahan Teluk atas partisipasi dan motivasi untuk mengikuti kegiatan.

REFERENSI

- Ariyanti, C., Dharmawan, Y., & Mawarni, A. (2016). Hubungan Faktor Perilaku Dengan Kelengkapan Pengisian Data Kms Dalam Buku KIA Oleh Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidorejo Lor Salatiga Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4), 177–185.
- Bhadoria, A. S., Kapil, U., Bansal, R., Pandey, R. M., Pant, B., & Mohan, A. (2017). Health-care utilization and expenditure patterns in the rural areas of Punjab, India. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6(2), 169–170. <https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc>
- Eka, Y. C., Kristiawati, K., & Rachmawati, P. D. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kader KIA Dalam Deteksi Dini Perkembangan Balita Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Babat Lamongan. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 2(2), 57–66. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/IJCHN/article/view/11919/6854>
- Herliana, & Pujiati. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Posyandu* (pp. 1285–1293). pp. 1285–1293. Cirebon: Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat.
- Jumiyati, J. (2018). Pengaruh Pelatihan Metode Simulasi Terhadap Perilaku Kader Dalam Upaya Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Media Kesehatan*, 7(1), 06–12. <https://doi.org/10.33088/jmk.v7i1.216>
- Kemendes RI. (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 155/Menkes/Per/I/2010 tentang Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) Bagi Balita* (p. 21). p. 21.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Buku Panduan Kader Posyandu Menuju Keluarga Sadar Gizi*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi Kemendes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Buku Panduan Kader Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kumar, S., Bothra, V., & Mairembam, D. S. (2019). A dedicated public health cadre : Urgent and critical to improve health in India Evidence for the Need of A Public Health Cadre Progress on Public Health Cadre in India so Far Role of Public Health Professional Bodies. *Indian Journal of Community Medicine*, (4), 253–255.
- Nurbaya, Saeni, R. H., & Irawan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi dan Simulasi. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(1), 678–686. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579>
- Prang, R. Pangemanan, J. M. & Tilaar, C. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tareran Kecamatan Tareran Kab Minahasa Selatan. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado*, 1, 1–

5.

- Sari, M. P., Kaluku, K., & Lestaluhu, S. A. (2021). Metode brainstorming dan media audiovisual dalam upaya mendukung kader untuk secara mandiri mengenali dan mengelola stunting di Desa Larike Kabupaten Maluku Tengah. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1331–1340. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.3965>
- Sathyanarayan, T. N., & Babu, G. R. (2017). Creating a public health cadre in India: The development of a framework for interprofessional and inter-sector collaboration. *Journal of Interprofessional Care*, 25(4), 308–310. <https://doi.org/10.3109/13561820.2011.571354>
- Sutantri, Alhawali, Z., Chaidar, M., & Tendean, A. F. (2022). Peningkatan Pengetahuan Tentang PMT Pada Kader Posyandu Kalurahan Sendangsari Sebagai Upaya Penanggulangan Stunting Melalui Self Help Group. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(3), 794–801. <https://doi.org/10.30653/002.202273.134>
- Trisanti, I., & Risnawati, I. (2017). Motivasi Kader Dan Kelengkapan Pengisian Kartu Menuju Sehat Balita Di Kabupaten Kudus. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26751/ijb.v1i1.221>
- Wahyutomo, A. H. (2010). *Hubungan Karakteristik dan Peran Kader Posyandu dengan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita di Puskesmas Kalitidu-Bojonegoro* (Universitas Sebelas Maret). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/12349623.pdf>
- Wilis, R., & Hendra Al Rahmad, A. (2018). Penggunaan Modul Pendamping Kms Terhadap Ketepatan Kader Menginterpretasi Hasil Penimbangan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.30602/jvk.v4i1.129>